

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Gout arthritis adalah penyakit metabolik yang disebabkan oleh gangguan dalam metabolisme asam urat, sehingga terjadi penumpukan kadar asam urat di dalam tubuh. Keadaan ini mengakibatkan terbentuknya kristal monosodium urat yang mengendap pada sendi maupun jaringan di sekitarnya. Endapan kristal tersebut memicu proses inflamasi akut yang ditandai dengan rasa nyeri, pembengkakan, kemerahan, dan keterbatasan fungsi sendi (Toto & Nababan, 2024). Kebiasaan menerapkan pola makan yang kurang sehat dapat menjadi faktor risiko terjadinya asam urat. Kurangnya kontrol terhadap asupan harian, khususnya konsumsi makanan yang mengandung purin tinggi, dapat menyebabkan peningkatan kadar asam urat dalam darah dan memicu munculnya berbagai komplikasi kesehatan (Patterns et al., 2025).

Sebagian besar masyarakat sering menganggap keluhan nyeri pada tubuh sebagai akibat dari aktivitas yang berlebihan atau kelelahan, bukan sebagai tanda meningkatnya kadar asam urat. Persepsi tersebut menyebabkan hiperurisemia kerap tidak dikenali pada tahap awal. Salah satu terapi nonfarmakologis yang dapat diterapkan untuk membantu mengurangi gejala *gout arthritis* adalah kompres menggunakan rebusan daun kelor (*Moringa Oleifera*). Daun kelor diketahui mengandung senyawa aktif, seperti flavonoid, quercetin, polifenol, tannin, saponin, dan vitamin C yang memiliki aktivitas antiinflamasi, antioksidan, serta analgesik. Senyawa-senyawa tersebut berperan dalam menghambat pelepasan mediator inflamasi, mengurangi peradangan, membantu meredakan nyeri, dan mempercepat pemulihan jaringan yang mengalami inflamasi. Dengan demikian, kompres rebusan daun kelor berpotensi menjadi terapi pendamping yang efektif dalam membantu mengurangi nyeri dan meningkatkan fungsi sendi pada penderita *gout arthritis*.

Berdasarkan penelitian *Global Burden of Disease* (GBD) 2017 yang dipublikasikan pada tahun 2020, diperkirakan terdapat sekitar 41,2 juta kasus *gout arthritis* secara global pada tahun 2017, dan prevalensinya terus meningkat seiring bertambahnya usia, terutama pada kelompok usia di atas 40 tahun (Dewi et al., 2024). *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2017

prevalansi penyakit asam urat di dunia mencapai 34,2 %, yang menunjukkan bahwa kondisi masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup tinggi (Silpiyani et al.,2023). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia, prevalensi penyakit asam urat cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Pada kelompok usia 55-64 tahun, prevalensinya mencapai 45%, meningkat menjadi 651,9% pada usia 65-74 tahun, dan mencapai 54,8% pada kelompok usia 75 tahun keatas. Selain itu , kejadian penyakit sendi lebih banyak ditemukan pada perempuan (27,5%) dibandingkan laki-laki (21,8%) (Yani christina 2024).

Data prevalensi menunjukkan bahwa Bali merupakan provinsi dengan angka kejadian asam urat tertinggi, yaitu 9,3%, kemudian diikuti oleh Aceh sebesar 18,3%. di wilayah lain, prevalensi penyakit asam urat tercatat 17,5% di Jawa Barat, 17,% di Jawa Timur, 14,3% di Jawa Tengah, dan 10,3% di Sulawesi Utara (Suyatno et al., 2024). Berdasarkan hasil diagnosis yang ditegakkan oleh teaga kesehatan, prevalensi tertinggi ditemukan di Provinsi Jawa Barat sebesar 33,1%, kemudian diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah dengan 32,1%, serta Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 30%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siska et al.,2025) menunjukkan bahwa responden penderita *gout arthritis* yang memperoleh intervensi berupa pemberian kompres hangat daun kelor mengalami penurunan intensitas nyeri sendi setelah terapi diberikan secara teratur.

Kompres hangat rebusan daun kelor dimanfaatkan sebagai terapi nonfarmakologis karena kandungan senyawa aktif seperti flavonoid, quercetin, dan polifenol yang memiliki efek antiinflamasi serta analgesik. Kombinasi efek hangat dari kompres dan kandungan bioaktif daun kelor membantu meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi proses inflamasi, dan menurunkan intensitas nyeri pada penderita *gout arthritis*. Berdasarkan penelitian (Sulistiyowati, 2023), sebagian besar responden yang mengalami asam urat berjenis kelamin perempuan dengan presentasi 87,1% sementara responden laki-laki hanya sebesar 1,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kejadian asam urat pada penelitian tersebut lebih dominan terjadi pada perempuan. Hasil penelitian (Mawanda et al.,2024) menunjukkan bahwa metode pemberian kompres hangat rebusan daun kelor efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada penderita *gout arthritis*. Penurunan nyeri terlihat dari hasil pengukuran sebelum (*prettest*) pemberian itervensi. Setelah kompres hangat

rebusan daun kelor diberikan secara rutin sesuai prosedur penelitian, sebagian besar responden mengalami penurunan skala nyeri. Efektivitas tersebut diduga berkaitan dengan kandungan senyawa bioaktif daun kelor, seperti flavonoid, quercetin, polifenil, dan taninyang memiliki aktivitas antiinflamasi serta meredakan nyeri pada persendian.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 April 2021 di UPT Pesanggrahan PMKS Mojopahit Mojokerto, diperoleh data melalui penelusuran rekam medis dan wawancara terhadap lansia yang mengalami peningkatan kadar asam urat. Dari total 52 lansia, sebanyak 32 orang diketahui memiliki kadar asam urat di atas nilai normal, dengan kadar tertinggi mencapai 13 mg/dL. Selanjutnya, pemeriksaan kadar asam urat pada 5 penderita menunjukkan hasil masing-masing 8,5 mg/dL, 9,5 mg/dL, 10,3 mg/dL, 10,6 mg/dL, dan 11,7 mg/dL. Hasil studi juga menunjukkan bahwa kadar asam urat tertinggi ditemukan pada responden perempuan, kondisi tersebut diduga berkaitan dengan pola makan yang kurang sehat, terutama kebiasaan mengkonsumsi makanan tinggi purin.

Peningkatan kadar asam urat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pertambahan usia, obesitas, serta kebiasaan mengkonsumsi makanan yang kaya purin, seperti jeroan, kacang-kacangan, makanan laut, daging merah, dan minuman beralkohol. Kadar asam urat yang melebihi batas kelarutannya dalam darah akan menyebabkan terbentuknya kristal monosodium urat. Kristal tersebut kemudian mengendap pada jaringan persendian dan memicu respon inflamasi. Kondisi ini ditandai dengan munculnya gejala khas *gout arthritis*, seperti nyeri sendi yang umumnya dirasakan pada malam hari atau saat bangun tidur, pembengkakan, kemerahan, serta peradangan yang sering terjadi pada sendi *metatarsophalangeal* ibu jari (Dedy ahmady et al., 2024). Penatalaksanaan *gout arthritis* dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis bertujuan untuk mengatasi peradangan serta mengurangi nyeri pada sendi saat serangan akut, sekaligus menjaga kadar asamurat tetap berada dalam batas normal guna mencegah kekambuhan dan komplikasi penyakit. (Adriani et al., 2024)

Penatalaksanaan nyeri sendi pada *gout arthritis* dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Terapi farmakologis umumnya

menggunakan obat-obatan analgesik dari golongan *Non-Steroid Anti-Inflammatory Drugs* (NSAID) untuk mengurangi nyeri dan peradangan. Beberapa jenis NSAID yang sering digunakan antara lain ibuprofen dan natrium diklofenak (Reumatologi, 2018). Penggunaan obat analgesik pada penderita *gout arthritis* umumnya dilakukan dalam jangka waktu yang panjang sehingga beresiko menimbulkan efek samping. Selain hanya berfungsi meredakan nyeri tanpa mengatasi penyebab utama penyakit, penggunaan analgesic yang tidak tepat juga dapat menutupi gejala pnyakit yang lebih serius. Oleh karena itu, terapi nonfarmakologis dapat dijadikan sebagai terapi pedamping untuk membantu mengurangi nyeri, sehingga kebutuhan penggunaan obat analgesic dapat diminimalkan (Roswati & Fadhilatusholiha, 2024).

Salah satu terapi komplementer yang dapat diterapkan untuk membantu mengurangi nyeri pada penderita *gout arthritis* adalah metode pemberian kompres hangat rebusan daun kelor. Terapi nonfarmakologis ini memanfaatkan kandungan senyawa bioaktif pada daun kelor, seperti flavonoid, quercetin, polifenol, dan tanin, yang memiliki aktivitas antiinflamasi, antioksidan, serta analgesik sehingga berpotensi membantu meredakan nyeri dan mengurangi peradangan pada sendi (Mawanda et al., 2024). Daun kelor (*Moringa oleifera*) mengandung berbagai senyawa bioaktif, seperti flavonoid, quercetin, polifenol, tanin, saponin, dan vitamin C yang memiliki aktivitas antiinflamasi, antioksidan, serta analgesik. Kandungan flavonoid dan quercetin berperan dalam menghambat pelepasan mediator inflamasi serta mengurangi stres oksidatif pada jaringan yang mengalami peradangan.

Melalui metode pemberian kompres hangat rebusan daun kelor, efek hangat yang dihasilkan dapat meningkatkan sirkulasi darah di area sendi, sedangkan senyawa aktif yang terkandung di dalam daun kelor membantu mengurangi proses inflamasi, sehingga nyeri, pembengkakan, dan kekakuan sendi pada penderita gout arthritis dapat berkurang (Siska et al., 2025). Terapi tradisional atau terapi komplementer dapat digunakan sebagai salah satu upaya nonfarmakologis untuk membantu mengurangi nyeri. Terapi ini berperan dalam meredakan rasa sakit, mengurangi kekakuan otot, meningkatkan sirkulasi darah, serta memberikan efek

relaksasi sehingga dapat meningkatkan kenyamanan penderita (Wardati et al., 2024).

Upaya untuk mencegah peningkatan kadar asam urat dapat dilakukan dengan mengatur pola makan, terutama membatasi konsumsi makanan yang mengandung purin tinggi. Makanan yang mengandung purin tetap dapat dikonsumsi, namun jumlahnya perlu disesuaikan dengan kebutuhan tubuh agar tidak menyebabkan penumpukan asam urat yang berlebihan (Putri & Utami, 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “pengaruh metode pemberian kompres hangat rebusan daun kelor terhadap penurunan nyeri pada penderita *gout arthritis* di UPT Pesanggrahan PMKS Mojopahit Mojokerto”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah metode pemberian kompres hangat rebusan daun kelor berpengaruh terhadap intensitas nyeri pada penderita *gout arthritis* di UPT Pesanggrahan PMKS Mojopahit Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan pada lansia penderita *gout arthritis* dengan masalah keperawatan manajemen nyeri melalui penerapan metode pemberian kompres hangat rebusan daun kelor sebagai terapi nonfarmakologis dalam membantu mengurangi intensitas nyeri sendi di UPT Pesanggrahan PMKS Mojopahit Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis proses asuhan keperawatan gerontik pada lansia penderita *gout arthritis* yang mencakup pengkajian, analisis data, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi tindakan keperawatan, dan evaluasi hasil asuhan keperawatan.
2. Menganalisis efektivitas penerapan metode pemberian kompres hangat rebusan daun kelor sebagai intervensi nonfarmakologis terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien *gout arthritis* dengan diagnosis keperawatan nyeri kronis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi tenaga kesehatan

Hasil penerapan terapi nonfarmakologis ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam mengembangkan edukasi dan pelayanan keperawatan mengenai metode pemberian kompres hangat rebusan daun kelor sebagai terapi komplementer yang dapat membantu menurunkan intensitas nyeri pada penderita *gout arthritis*.

1.4.2 Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi ilmiah bagi pembaca, khususnya mahasiswa di bidang kesehatan, mengenai efektivitas metode pemberian kompres hangat rebusan daun kelor sebagai terapi nonfarmakologis dalam membantu menurunkan intensitas nyeri pada penderita *gout arthritis*.

1.4.3 Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong responden untuk menerapkan metode pemberian kompres hangat rebusan daun kelor secara rutin dan sesuai prosedur sebagai terapi komplementer dalam membantu mengurangi nyeri pada penderita *gout arthritis*.

